

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI KALANGAN MAHASISWA

Siska Maghfiratul Laili Janah

Universitas Islam Raden Rahmat

Malang E-mail :

siska.maghfiratul@gmail.com

Siti Aimmatu Zulkarnain

Universitas Islam Raden Rahmat

Malang E-mail :

sitiaimmaa@gmail.com

Uswatul Hasanah

Universitas Islam Raden Rahmat

Malang E-mail :

uswatulhasanah57@gmail.com

Moh. Khoridatul Huda

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: mohhuda@unesa.ac.id

ABSTRAK

In the era of rapid digital transformation, higher education faces a critical challenge in shaping students who are not only intellectually competent but also socially responsible and capable of promoting peace in diverse communities. This study aims to analyze the relationship between Islamic values, digital literacy, and the development of a culture of peace among university students. Employing a quantitative descriptive-correlational design, the research involved 79 respondents from several universities in Malang, Indonesia. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed statistically using Pearson's Product Moment correlation test.

The findings reveal a very strong and significant correlation between Islamic values, digital literacy, and the culture of peace. Students with a higher internalization of Islamic values tend to demonstrate greater digital literacy and stronger tendencies toward peaceful, tolerant, and ethical behavior. Islamic ethical principles such as justice, honesty, tolerance, and compassion serve as the moral foundation for responsible digital engagement, while digital literacy enables students to apply these values effectively in online and offline interactions.

The study concludes that the integration of Islamic values and digital literacy plays a crucial role in fostering harmonious academic environments and cultivating socially conscious digital citizens. Therefore, educational institutions are encouraged to incorporate value-based digital literacy programs to strengthen ethical awareness and

peace-oriented behavior among students.

Keywords: Islamic values, digital literacy, peace culture, higher education, student character

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan digital. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana damai di tengah keberagaman sosial, budaya, dan agama. Namun, derasnya arus informasi digital yang tidak terfilter sering kali menjadi pemicu konflik, intoleransi, dan disinformasi di kalangan generasi muda. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. (Amseke, 2023)

Nilai-nilai luhur seperti toleransi, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi penting dalam membangun budaya damai. Nilai-nilai ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga harus diinternalisasi melalui proses pendidikan yang relevan dengan konteks zaman. Dalam hal ini, pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan kemahasiswaan, guna membentuk pribadi yang berkarakter dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan melalui budaya literasi yang aktif dan reflektif, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. (Khoirunisa dkk., 2022)

Fenomena penyebaran informasi yang tidak benar di ruang digital menunjukkan pentingnya penguatan literasi informasi di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan kampus. Informasi yang tidak akurat berpotensi menimbulkan keresahan sosial, bahkan dapat mengancam persatuan dan ketahanan nasional. Oleh karena itu, kemampuan dalam memilah dan memverifikasi kebenaran informasi menjadi aspek penting dalam membangun budaya damai di era digital. (Subarjo & Setianingsih, 2020)

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi informasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memilah informasi, serta berperilaku etis di ruang digital. Dengan literasi digital yang baik, mahasiswa dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak dan kontributor aktif dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan damai. Generasi muda perlu dibekali dengan pemahaman Islam damai dan literasi digital agar mampu menyaring informasi dan tidak terjebak dalam narasi kebencian. (Wiranda, 2024)

Integrasi antara nilai-nilai kemanusiaan dan literasi digital menjadi strategi penting dalam membangun budaya damai di lingkungan kampus. Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya literasi digital dan nilai-nilai karakter dalam pendidikan tinggi, masih sedikit kajian yang secara spesifik menelusuri hubungan antara nilai-nilai Islam dan literasi digital terhadap pembentukan budaya damai di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial di lingkungan kampus.

Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan digital, tetapi juga dengan kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Kegiatan seperti diskusi lintas budaya, kampanye digital damai, serta pelatihan literasi media dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghindari konfliknya. integrasi nilai-nilai dan literasi digital dalam membentuk budaya damai di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur hubungan antara integrasi nilai-nilai Islam dan tingkat literasi digital terhadap pembentukan budaya damai di kalangan mahasiswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memberikan kemungkinan bagi peneliti untuk memperoleh data yang

objektif, sistematis, dan terukur secara numerik, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Sifat korelasional dari penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis sejauh mana variabel-variabel bebas yakni nilai-nilai Islam dan literasi digital memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu budaya damai di kampus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena sosial, tetapi juga berupaya mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antar variabel yang diteliti.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa nilai-nilai Islam, seperti *'adl* (keadilan), *ṣidq* (kejujuran), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *raḥmah* (kasih sayang), merupakan fondasi etis yang dapat diintegrasikan dengan literasi digital untuk membentuk perilaku bermedia yang damai dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diyakini mampu memperkuat etika bermedia digital, mengarahkan perilaku mahasiswa agar menggunakan teknologi informasi secara positif, serta menolak segala bentuk ujaran kebencian dan disinformasi yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Sementara itu, literasi digital dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, mencipta, dan menyebarkan informasi digital dengan tanggung jawab sosial dan moral (Shina, 2022). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dan literasi digital diharapkan menjadi dasar bagi terciptanya budaya damai (*culture of peace*), yaitu kondisi sosial di mana mahasiswa mengedepankan dialog, saling menghormati, dan kerja sama lintas perbedaan dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen survei berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel. Instrumen ini menggunakan skala Likert lima tingkat, dengan pilihan jawaban: *sangat tidak setuju*, *tidak setuju*, *netral*, *setuju*, dan *sangat setuju*, untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang mencerminkan indikator setiap variabel. Variabel nilai-nilai Islam (X_1) terdiri atas lima indikator utama, yaitu *etika mulia*, *persaudaraan*, *menghindari ghibah*, *toleransi*, dan *tidak takabur*. Variabel literasi digital (X_2) mencakup indikator kemampuan membedakan informasi, menghindari ujaran kebencian (*hate speech*), melaporkan konten negatif (*report*), menyebarkan informasi positif, mencari informasi secara kritis, dan *keamanan digital*. Sedangkan

variabel budaya damai (Y) meliputi indikator *etika mulia, persaudaraan, tidak menggunjing, menjalin silaturahmi, sopan santun, empati, dan menyebarkan kebaikan*. Setiap indikator dijabarkan menjadi beberapa butir pernyataan yang diukur secara kuantitatif untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yang diperoleh langsung melalui pengisian kuesioner oleh mahasiswa dari beberapa kampus di Malang, salah satunya Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Pemilihan kampus dilakukan secara purposive, karena dianggap mewakili karakteristik mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang relatif tinggi serta heterogenitas sosial yang luas. Selanjutnya, dari setiap kampus yang terpilih, responden mahasiswa diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, sehingga setiap kelompok mahasiswa berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memiliki peluang yang proporsional untuk menjadi sampel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 79 responden.

Jenis data dalam penelitian ini bersifat **kuantitatif**, yaitu data yang diukur dalam bentuk angka dan kemudian dianalisis secara statistik. Data tersebut dihasilkan dari hasil pengisian kuesioner yang memuat pernyataan-pernyataan terukur berdasarkan indikator variabel penelitian. Data numerik yang diperoleh digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, serta menggambarkan arah dan kekuatan hubungan yang diteliti.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara **deskriptif kuantitatif**, yaitu dengan menghitung dan menginterpretasikan hasil angket yang telah diisi oleh responden. Data yang diperoleh dari kuesioner berupa skor jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan pada setiap variabel penelitian, kemudian diolah untuk mengetahui kecenderungan dan tingkat persepsi mahasiswa terhadap masing-masing aspek yang diteliti. Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Pengumpulan dan Pengelompokan Data

Data dikumpulkan dari hasil pengisian kuesioner oleh responden, kemudian dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian, yaitu nilai-nilai Islam, literasi digital, dan budaya damai.

2. Pemberian Skor Jawaban

Setiap jawaban responden pada kuesioner diberi skor sesuai skala Likert, yaitu:

- Sangat Tidak Setuju = 1
 - Tidak Setuju = 2
 - Netral = 3
 - Setuju = 4
 - Sangat Setuju = 5
3. Perhitungan Skor Total, rata-rata dan persentase
- Setelah pemberian skor, seluruh data dihitung untuk memperoleh total skor, rata-rata, serta persentase pada masing-masing variabel (X_1 , X_2 , dan Y). Hasil ini digunakan untuk mengetahui tingkat penerapan nilai-nilai Islam, literasi digital, dan budaya damai di kalangan mahasiswa.
4. Analisis Korelasi Antarvariabel
- Untuk mengetahui hubungan atau tingkat keserasian antara variabel X_1 , X_2 , dan Y , dilakukan uji korelasi menggunakan aplikasi SPSS. Analisis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai Islam dan literasi digital berhubungan dengan pembentukan budaya damai.
5. Interpretasi Hasil
- Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria penilaian tertentu (misalnya: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi) agar dapat diketahui gambaran umum dari setiap variabel yang diteliti.

Melalui tahapan ini, data yang diperoleh dari responden dapat disajikan secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan literasi digital berkontribusi dalam membangun budaya damai di kalangan mahasiswa.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris yang kuat mengenai hubungan integratif antara nilai-nilai Islam dan literasi digital dalam membangun budaya damai di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi fondasi pembentukan mahasiswa damai, toleran, dan beradab di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Hasil Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari penelitian yang dilaksanakan di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada upaya memahami bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan tingkat literasi digital berperan dalam membentuk budaya damai. Pengumpulan data dilakukan melalui

penyebaran angket secara online menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap masing-masing variabel penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis deskriptif kuantitatif guna menggambarkan kecenderungan, tingkat, dan hubungan deskriptif antarvariabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh 79 responden mahasiswa dari beberapa kampus di Malang, diperoleh data mengenai tiga variabel utama, yaitu nilai-nilai Islam, literasi digital, dan budaya damai. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dihitung untuk menentukan skor minimum, maksimum, rata-rata, serta standar deviasi dari setiap responden.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Nilai-Nilai Islam

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata Persen
Kuesioner Nilai - nilai Islam	79	29	50	85,16%
Valid N	79			

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, jumlah responden (N) sebanyak 79 mahasiswa. Skor minimum yang diperoleh dalam kuesioner nilai-nilai Islam adalah 29, sedangkan skor maksimum adalah 50. Adapun nilai rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 85,16%. Jika merujuk pada pedoman klasifikasi skor berikut:

Persentase	Kategori
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Maka nilai rata-rata sebesar 85,16% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat internalisasi nilai-nilai Islam yang sangat baik. Dengan kata lain, sebagian besar mahasiswa telah memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik

dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Tingginya tingkat nilai-nilai Islam ini juga mencerminkan bahwa pembinaan spiritual dan religius di lingkungan kampus telah berjalan dengan efektif dan berdampak positif terhadap perilaku mahasiswa.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Literasi Digital

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata Persen
Kuesioner Nilai-Literasi Digital	79	30	50	83,11%
Valid N	79			

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 2, jumlah responden (N) sebanyak 79 mahasiswa. Skor minimum yang diperoleh dari kuesioner literasi digital adalah 30, sedangkan skor maksimum adalah 50. Adapun nilai rata-rata persentase sebesar **83,11%**. Jika merujuk pada pedoman klasifikasi skor berikut:

Persentase	Kategori
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Nilai rata-rata persentase sebesar **83,11%** menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital secara produktif dan bertanggung jawab. Rata-rata skor yang tinggi mencerminkan bahwa responden mampu mengakses, memahami, serta menggunakan informasi digital dengan efektif, termasuk dalam konteks akademik maupun sosial. Selain itu, hasil ini juga menggambarkan tingkat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya etika digital, keamanan data, dan keaslian informasi di ruang maya.

Secara keseluruhan, capaian literasi digital yang sangat tinggi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa telah

siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, serta memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan keterampilan digital untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri di era transformasi digital saat ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Budaya Damai

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata Persen
Kuesioner Budaya Damai	79	20	50	84.74%
Valid N	79			

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 3, diperoleh jumlah responden (N) sebanyak 79 mahasiswa. Skor minimum yang dicapai responden dalam kuesioner budaya damai adalah 20, sedangkan skor maksimum adalah 50. Adapun nilai rata-rata persentase sebesar **84,74%**, yang apabila mengacu pada klasifikasi penilaian berada pada kategori **sangat tinggi**. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki tingkat penerapan budaya damai yang sangat baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, serta mampu mengelola konflik secara konstruktif. Selain itu, hasil ini juga mencerminkan adanya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif dengan sesama, baik di dalam maupun di luar kampus.

Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa budaya damai telah tertanam kuat di kalangan mahasiswa, yang berpotensi mendukung terciptanya iklim kampus yang inklusif, kondusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap ketiga variabel penelitian, diketahui bahwa nilai-nilai Islam, literasi digital, dan budaya damai masing-masing menunjukkan kategori sangat tinggi dengan rata-rata persentase berturut-turut sebesar **85,16%, 83,11%, dan 84,74%**. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki tingkat pemahaman dan pengamalan yang baik terhadap nilai-nilai Islam, kemampuan literasi digital yang kuat, serta kecenderungan perilaku damai yang

positif dalam kehidupan akademik.

Kecenderungan nilai yang tinggi pada ketiga variabel ini mengindikasikan adanya potensi keterkaitan yang erat di antara ketiganya. Nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada ajaran moral dan etika dapat menjadi dasar dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab, sedangkan kemampuan literasi digital yang baik memungkinkan mahasiswa untuk menyalurkan nilai-nilai Islam secara

bijak di ruang digital. Kombinasi keduanya berkontribusi pada terbentuknya budaya damai, baik dalam interaksi langsung maupun di lingkungan daring.

Oleh karena itu, pada tahap selanjutnya dilakukan analisis korelasional untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara integrasi nilai-nilai Islam dan literasi digital terhadap pembentukan budaya damai pada mahasiswa. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kontribusi masing-masing variabel dalam mendukung terciptanya lingkungan akademik yang harmonis, beretika, dan berkarakter Islami.

2. Analisis Korelasi Antar Variabel

Untuk mengetahui hubungan antara nilai-nilai Islam dan literasi digital terhadap budaya damai, dilakukan uji korelasi menggunakan teknik Pearson Product Moment. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel. 4 Hasil Uji Korelasi Antar Variabel

Hubungan Antar Variabel	Nilai Korelasi R	Sig. (p)	Interpretasi
Nilai-nilai Islam dengan budaya damai	0,866	<0,001	Korelasi sangat kuat dan signifikan
Literasi Digital dengan budaya damai	0,825	<0,001	Korelasi sangat kuat dan signifikan
Nilai – nilai Islam dengan Literasi digital	0,866	<0,001	Korelasi sangat kuat dan signifikan

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara ketiga variabel penelitian. Nilai korelasi antara nilai-nilai Islam dan budaya damai sebesar $r = 0,866$ dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengamalan nilai-nilai Islam pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat budaya damai yang mereka miliki.

Selanjutnya, hubungan antara literasi digital dan budaya damai juga menunjukkan nilai korelasi $r = 0,825$ dengan signifikansi $p = 0,001$, yang berarti semakin baik kemampuan literasi digital mahasiswa, maka semakin kuat pula kecenderungan mereka dalam membangun perilaku yang damai, toleran, dan bijak, termasuk dalam penggunaan media digital.

Selain itu, terdapat hubungan yang kuat antara nilai-nilai Islam dan literasi digital ($r = 0,866$; $p = 0,001$). Hal ini menandakan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman nilai-nilai Islam yang baik juga cenderung memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi, karena keduanya sama-sama didasari oleh kesadaran etika, tanggung jawab, dan pemanfaatan informasi secara bijak.

Secara keseluruhan, hasil korelasi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan literasi digital berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan budaya damai di kalangan mahasiswa. Artinya, mahasiswa yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan memanfaatkan teknologi digital dengan bijak cenderung memiliki perilaku sosial yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada perdamaian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara nilai-nilai Islam, literasi digital, dan budaya damai di kalangan mahasiswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat internalisasi nilai-nilai Islam dan kemampuan literasi digital mahasiswa, semakin kuat pula pembentukan budaya damai dalam lingkungan akademik maupun sosial. Integrasi antara kedua variabel independen ini menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan perilaku etis, toleran, dan bertanggung jawab di era digital.

Nilai-nilai Islam berperan sebagai landasan moral dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak, sedangkan literasi digital menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan keduanya secara simultan berimplikasi pada terciptanya ekosistem kampus yang harmonis, inklusif, dan berkarakter Islami, sekaligus menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam menghadapi tantangan sosial dan teknologi masa kini.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Implikasi Praktis

Perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam literasi digital mahasiswa. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pelatihan etika bermedia, kurikulum berbasis literasi nilai, serta kegiatan digital kreatif yang menanamkan kesadaran damai, empati, dan tanggung jawab sosial di ruang maya.

2. Implikasi Institusional

Pihak kampus diharapkan membangun budaya akademik yang mendukung terciptanya ruang digital yang sehat, misalnya melalui penyusunan pedoman etika penggunaan media sosial, pembentukan

komunitas duta digital damai, serta kolaborasi lintas bidang untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis teknologi.

3. Implikasi Akademik dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi dan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) guna menggali dimensi kualitatif dari integrasi nilai-nilai Islam dan literasi digital. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk menilai keberlanjutan pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pembentukan budaya damai dalam jangka panjang.

REFERENCE

- Amseke, F. V. (2023). Peran Literasi Budaya Dan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 7(1), 100–110. <https://doi.org/10.36972/jvow.v7i1.220>
- Khoirunisa, N., Lestari, V. R., Damayanti, F. A., Arifah, A., Fadilah, H., & Nugraha, R. G. (2022). *Penerapan Budaya Literasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Di Era Digital*. 6(1).
- Shina, A. F. I. dkk. (2022). *Modul Indonesia Cakap Digital Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keislaman*. Samudra Biru. [https://books.google.co.id/books?id=06m_EAAAQBAJ&q=Kementrian+Pendidikan+dan+Kebudayaan+Republik+Indonesia+\(Kemendikbud\).+\(2021\).+Modul+Literasi+Digital+untuk+Masyarakat+Indonesia.+Jakarta:+Direktorat+Jenderal+Pendidikan+Tinggi.&lr=&hl=id&source=gs_navlinks_s](https://books.google.co.id/books?id=06m_EAAAQBAJ&q=Kementrian+Pendidikan+dan+Kebudayaan+Republik+Indonesia+(Kemendikbud).+(2021).+Modul+Literasi+Digital+untuk+Masyarakat+Indonesia.+Jakarta:+Direktorat+Jenderal+Pendidikan+Tinggi.&lr=&hl=id&source=gs_navlinks_s)
- Subarjo, A. H., & Setianingsih, W. (2020). Literasi Berita Hoaxs Di Internet Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Mahasiswa (Studi Tentang Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa STT Adisutjipto Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.51109>
- Wiranda. (2024, Desember 14). *Islam Damai dalam Literasi Digital Generasi Muda*. tsaqafah.id. <https://tsaqafah.id/islam-damai-dalam-literasi-digital-generasi-muda/>